

Tantangan Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Pancasila Di Sekolah Dasar

Nursinta Fadillah¹, Ajeng Nia Ramadani², Syintiya Rabiatul Usfa³

¹⁻³ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Pringsewu
Email: syintyarabiatur.u@gmail.com¹; ajengniaramadani08@gmail.com²; nursintafadillah19@gmail.com³

Abstrak

Pembelajaran Pancasila memiliki peran strategis dalam membentuk karakter siswa sekolah dasar, terutama di tengah kompleksitas tantangan zaman modern. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis tantangan yang dihadapi guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila dalam proses pembelajaran karakter. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui angket tertutup dan wawancara terstruktur terhadap seorang guru kelas IV di UPT SDN 2 Pagelaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan kompetensi pedagogik, kurangnya sarana pembelajaran yang kontekstual, pengaruh negatif media digital dan lingkungan sosial, serta beban administratif yang tinggi. Selain itu, implementasi pendekatan holistik dalam pembelajaran karakter juga belum optimal. Meski demikian, guru tetap berupaya menerapkan strategi seperti pembiasaan, keteladanan, dan pengintegrasian nilai dalam kegiatan harian. Temuan ini menegaskan pentingnya dukungan sistemik melalui pelatihan berkelanjutan, penguatan budaya sekolah, dan keterlibatan orang tua untuk menciptakan pendidikan karakter berbasis Pancasila yang efektif dan berkelanjutan.

Kata kunci: pendidikan karakter, Pancasila, Sekolah Dasar, Tantangan Guru

Abstract

Pancasila education plays a strategic role in shaping the character of elementary school students, especially amid the complexities of modern challenges. This study aims to identify and analyze the challenges teachers face in internalizing Pancasila values in character education. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through closed questionnaires and structured interviews with a fourth-grade teacher at UPT SDN 2 Pagelaran. The results show that teachers encounter various obstacles, such as limited pedagogical competence, a lack of contextual learning resources, the negative influence of digital media and social environments, and high administrative burdens. Additionally, the implementation of a holistic approach to character education remains suboptimal. Nevertheless, teachers strive to apply strategies such as habituation, role modeling, and value integration in daily activities. These findings underscore the need for systemic support through ongoing teacher training, strengthening school culture, and parental involvement to create effective and sustainable Pancasila-based character education.

Keywords: character education, Pancasila, elementary school, teacher challenges.

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter telah menjadi isu sentral dalam dunia pendidikan global, khususnya dalam konteks pembangunan sumber daya manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual. Dalam era globalisasi dan perkembangan teknologi informasi yang pesat, tantangan moral dan etika menjadi semakin kompleks, sehingga urgensi pendidikan karakter kian meningkat. Di Indonesia, pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai Pancasila sebagai dasar ideologis dan falsafah hidup bangsa. Pancasila memuat seperangkat nilai-nilai luhur seperti ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan sosial, yang secara normatif menjadi landasan dalam pembentukan kepribadian bangsa Indonesia (Kemendikbud, 2017).

Penerapan pendidikan karakter berbasis Pancasila menjadi sangat relevan dalam upaya menciptakan generasi muda yang memiliki integritas moral, bertanggung jawab secara sosial, menjunjung tinggi

toleransi, dan menjadikan nilai-nilai kemanusiaan sebagai pijakan dalam bertindak. Oleh karena itu, sekolah sebagai institusi formal pendidikan memiliki tanggung jawab yang besar dalam menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam seluruh aktivitas pembelajaran. Hal ini terutama penting di jenjang Sekolah Dasar (SD), karena pada fase ini peserta didik berada pada tahapan perkembangan kognitif dan moral yang sangat menentukan pembentukan karakter awal (Sabani, 2019). Menurut Trianingsih, (2016) masa sekolah dasar adalah waktu penting dalam perkembangan moral anak. Pada tahap ini, anak mulai berpindah dari hanya menurut karena takut dihukum, menuju tahap di mana mereka bisa membedakan mana yang benar dan salah dengan lebih masuk akal. sehingga menjadi tahap yang strategis dalam pendidikan nilai.

Pembelajaran Pancasila di tingkat sekolah dasar diharapkan mampu menjadi sarana efektif untuk mentransformasikan nilai-nilai luhur bangsa menjadi bagian dari perilaku keseharian siswa. Dalam kurikulum merdeka, pembelajaran Pancasila telah diintegrasikan untuk maupun dalam penguatan pendidikan karakter lintas mata pelajaran. Nilai-nilai yang diusung dalam pembelajaran ini mencakup religius, nasionalisme, tanggung jawab, integritas, dan gotong royong, yang merupakan cerminan dari lima sila dalam Pancasila (Puutri dkk, 2023). Melalui pembelajaran yang terencana dan sistematis, nilai-nilai ini diharapkan dapat tertanam dalam diri siswa sejak dini, sehingga menjadi landasan dalam bersikap dan bertindak baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat.

Namun demikian, dalam implementasinya, pembelajaran Pancasila dalam rangka pembentukan karakter siswa menghadapi berbagai tantangan yang tidak dapat diabaikan. Guru sebagai garda terdepan dalam proses pendidikan sering kali mengalami kendala dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter secara utuh dan bermakna dalam proses pembelajaran. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan kompetensi pedagogik dan profesional guru dalam mengelola pembelajaran berbasis nilai. Banyak guru belum memperoleh pelatihan yang memadai terkait strategi pembelajaran yang mampu menyelaraskan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam konteks pendidikan karakter (Bukit & Tarigan, 2022). Hal ini diperburuk dengan kurangnya ketersediaan sumber daya pendukung seperti media pembelajaran kontekstual, modul pembelajaran nilai, serta lingkungan belajar yang kondusif.

Selain itu, faktor eksternal seperti pengaruh media sosial, budaya konsumtif, dan kurangnya kontrol nilai dari lingkungan keluarga turut memberikan tekanan tersendiri terhadap internalisasi nilai-nilai Pancasila. Media digital yang kini menjadi bagian dari keseharian anak-anak membawa dampak keraguan di satu sisi sebagai sumber informasi, tetapi di sisi lain juga berpotensi melemahkan nilai-nilai moral dan kebangsaan jika tidak disaring dengan baik (Pratama & Sudirman, 2023). Guru juga dihadapkan pada tekanan administratif yang tinggi, sehingga fokus pada pembelajaran karakter sering kali terpinggirkan oleh tuntutan birokrasi yang tidak berorientasi langsung pada pembinaan nilai siswa (Paolina dkk, 2022).

Kurangnya penerapan nilai-nilai Pancasila dalam praktik pembelajaran sehari-hari menjadi tantangan tersendiri. Dalam banyak kasus, pembelajaran Pancasila masih bersifat kognitif dan tekstual, belum menyentuh aspek afektif dan perilaku nyata siswa. Padahal, pendidikan karakter seharusnya diwujudkan melalui keteladanan, pembiasaan, dan pembudayaan nilai secara konsisten di lingkungan sekolah. Ketiadaan pendekatan pembelajaran yang holistik menyebabkan proses internalisasi nilai-nilai karakter tidak berjalan optimal.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka artikel jurnal ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis secara mendalam berbagai tantangan yang dihadapi guru di tingkat sekolah dasar. Penelitian ini berfokus pada tantangan-tantangan internal dan eksternal yang memengaruhi efektivitas implementasi pembelajaran Pancasila dalam membentuk karakter siswa. Dengan mengkaji secara kritis tantangan-tantangan tersebut, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam merumuskan strategi pembelajaran karakter yang lebih kontekstual, aplikatif, dan berkelanjutan. Selain itu, hasil kajian ini juga diharapkan menjadi masukan bagi pengambil kebijakan pendidikan dalam merancang intervensi yang mampu memperkuat kapasitas guru sebagai agen perubahan karakter di satuan pendidikan dasar.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui tuntutan yang dihadapi oleh guru kelas IV dalam menangani tantangan pendidikan karakter pada mata

pelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar. Subjek dalam penelitian ini adalah satu orang guru kelas yang mengampu mata pelajaran Pendidikan Pancasila di UPT SDN 2 Pagelaran. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran angket tertutup dan dilengkapi dengan wawancara terstruktur. Angket berisi sejumlah pernyataan yang mengukur persepsi guru terhadap tantangan, strategi, dan kebutuhan dalam menerapkan pendidikan karakter. Data dianalisis secara deskriptif dengan menghitung skor rata-rata dari setiap indikator, untuk memberikan gambaran mengenai pengalaman personal guru tersebut dalam melaksanakan pendidikan karakter secara langsung di kelas.

PEMBAHASAN

Pembentukan karakter siswa melalui pembelajaran Pancasila di sekolah dasar menjadi bagian penting dari upaya menyiapkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki integritas moral dan tanggung jawab sosial. Meskipun secara formal pembelajaran Pancasila sudah terintegrasi dalam kurikulum, implementasinya di lapangan tidak selalu berjalan lancar. Banyak guru menghadapi berbagai kendala, baik yang bersumber dari dalam sistem pendidikan maupun dari luar lingkungan sekolah.

Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan adanya sejumlah tantangan yang dihadapi guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam pembelajaran. Tantangan ini beragam bentuknya, mulai dari keterbatasan kompetensi guru, minimnya sarana pendukung, hingga pengaruh lingkungan sosial dan digital yang semakin kompleks. Dalam bagian ini, akan diuraikan lebih dalam mengenai tantangan-tantangan tersebut berdasarkan temuan lapangan.

A. Kompetensi Guru sebagai Faktor Penentu Keberhasilan Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila

Hasil temuan menunjukkan bahwa kompetensi guru, baik dari aspek pedagogik maupun profesional, menjadi faktor utama yang memengaruhi keberhasilan implementasi pendidikan karakter berbasis Pancasila di sekolah dasar. Guru sebagai fasilitator pembelajaran dituntut tidak hanya menguasai materi pelajaran, tetapi juga mampu menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila dalam setiap proses pembelajaran. Namun, dalam praktiknya, guru sering mengalami kesulitan dalam mengaitkan nilai-nilai Pancasila dengan kehidupan nyata siswa secara kontekstual.

Minimnya pelatihan yang secara khusus membekali guru dengan strategi pembelajaran nilai menyebabkan pendekatan yang digunakan cenderung bersifat tekstual dan kognitif semata. Padahal, pendidikan karakter memerlukan pendekatan yang menyentuh ranah afektif dan psikomotorik melalui metode seperti pembiasaan, keteladanan, dan refleksi moral (Munawwaroh, 2019). Kondisi ini diperkuat oleh temuan Hanifah dkk, (2025) yang menyatakan bahwa keterbatasan guru dalam mengembangkan model pembelajaran karakter berdampak pada kurang optimalnya proses internalisasi nilai.

B. Minimnya Ketersediaan Sumber Daya dan Dukungan Lingkungan Sekolah

Faktor lain yang menjadi tantangan dalam penerapan pembelajaran Pancasila adalah kurangnya sarana dan prasarana pendukung. Guru mengalami keterbatasan dalam menggunakan media pembelajaran yang kontekstual dan menarik, sehingga proses belajar cenderung monoton dan kurang menggugah partisipasi siswa. Ketidaktercukupannya modul pembelajaran yang secara eksplisit mengintegrasikan nilai-nilai karakter juga menghambat guru dalam mengembangkan kreativitas mengajar.

Selain itu, lingkungan belajar yang kurang kondusif dan budaya sekolah yang belum sepenuhnya mencerminkan nilai-nilai Pancasila juga menjadi hambatan. Dalam banyak kasus, nilai seperti disiplin, tanggung jawab, dan gotong royong belum menjadi budaya bersama di sekolah, melainkan hanya muncul dalam konteks tertentu saja. Kondisi ini membuat nilai-nilai karakter yang diajarkan dalam pembelajaran sulit menjadi bagian dari kebiasaan siswa.

C. Pengaruh Lingkungan Sosial dan Digital terhadap Pembentukan Karakter Siswa

Realitas sosial di luar sekolah juga memberikan pengaruh besar terhadap pembentukan karakter siswa. Media sosial, misalnya, telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan anak-anak. Di satu sisi, media digital memberikan akses informasi yang luas, namun di sisi lain dapat menjadi sarana

penyebaran nilai-nilai yang bertentangan dengan karakter Pancasila jika tidak diawasi dengan baik. Widiyanto dkk, (2024) mencatat bahwa intensitas penggunaan media sosial yang tinggi pada usia sekolah dasar berpotensi menurunkan empati sosial dan menumbuhkan sikap individualistis.

Selain itu, pola asuh dalam keluarga juga menjadi faktor penting. Banyak anak yang tidak mendapatkan penguatan nilai moral di rumah, sehingga sekolah menjadi satu-satunya tempat untuk pendidikan karakter. Ketidakkonsistenan nilai yang diterima siswa di rumah dan di sekolah menyebabkan kebingungan moral, sehingga internalisasi nilai Pancasila tidak berjalan optimal.

D. Tuntutan Administratif dan Beban Kerja Guru

Guru sekolah dasar tidak hanya dibebani dengan tugas mengajar, tetapi juga dengan berbagai beban administratif yang menyita waktu dan energi. Kegiatan seperti pengisian dokumen pembelajaran, laporan penilaian, serta pelaporan kegiatan lainnya sering kali mengurangi fokus guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang bermakna. Paolina dkk, (2022) menyebutkan bahwa beban kerja guru yang tidak proporsional menghambat pengembangan inovasi pembelajaran karakter, karena guru lebih banyak berorientasi pada pemenuhan tuntutan administratif ketimbang pengembangan nilai.

Beban administratif yang tinggi ini juga berdampak pada rendahnya refleksi guru terhadap praktik pembelajaran yang telah dilakukan. Padahal, refleksi menjadi salah satu kunci dalam memahami sejauh mana pembelajaran karakter telah berjalan efektif.

E. Belum Optimalnya Pendekatan Holistik dalam Pembelajaran Pancasila

Meskipun kurikulum merdeka telah memberikan ruang bagi integrasi pendidikan karakter dalam lintas mata pelajaran, implementasinya masih menghadapi tantangan besar. Pembelajaran Pancasila cenderung dibatasi pada jam pelajaran tertentu, sehingga nilai-nilainya tidak melekat dalam keseharian siswa. Akibatnya, karakter siswa berkembang secara parsial dan tidak menyeluruh.

Pendekatan holistik seharusnya diterapkan dengan melibatkan seluruh komponen sekolah, mulai dari guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, hingga peran serta orang tua. Menurut Akhwani dkk, (2021) pendidikan karakter akan berhasil jika nilai-nilai Pancasila menjadi budaya sekolah yang hidup dan terus dipraktikkan dalam berbagai aktivitas, bukan hanya diajarkan sebagai teori.

F. Strategi Guru dalam Menghadapi Tantangan

Meski menghadapi berbagai hambatan, guru berupaya menerapkan berbagai strategi untuk memastikan nilai-nilai Pancasila tetap dapat tertanam dalam diri siswa. Strategi tersebut meliputi pembiasaan perilaku positif seperti salam, senyum, dan sopan santun; penggunaan cerita rakyat dan kisah inspiratif yang mengandung nilai-nilai karakter; serta penerapan reward and punishment dalam konteks pembentukan disiplin.

Guru juga mencoba membangun kedekatan emosional dengan siswa agar nilai-nilai karakter dapat disampaikan secara lebih persuasif. Penguatan melalui kegiatan ekstrakurikuler, pengintegrasian nilai karakter dalam kegiatan harian seperti piket kelas dan upacara, serta membiasakan refleksi diri juga dilakukan meskipun dalam keterbatasan.

Namun demikian, semua strategi tersebut masih memerlukan dukungan sistemik agar dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan. Dibutuhkan pelatihan guru secara terus menerus dan terjadwal, penguatan budaya sekolah berbasis nilai, dan penyediaan media pembelajaran yang sesuai agar proses pembelajaran karakter benar-benar berdampak.

SIMPULAN

Guru di sekolah dasar menghadapi berbagai tantangan dalam membentuk karakter siswa melalui pembelajaran Pancasila, baik dari aspek internal seperti rendahnya kompetensi pedagogik dan keterbatasan media pembelajaran, maupun dari aspek eksternal seperti pengaruh lingkungan sosial, media digital, dan beban administratif yang tinggi. Pendekatan pembelajaran yang belum menyeluruh juga menjadi hambatan dalam menginternalisasi nilai-nilai Pancasila ke dalam perilaku siswa secara nyata. Meski demikian, guru tetap berupaya menanamkan nilai-nilai karakter melalui pembiasaan, keteladanan, serta integrasi nilai dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Agar upaya ini berjalan lebih optimal dan berkelanjutan,

dibutuhkan dukungan sistemik berupa pelatihan guru yang relevan, penguatan budaya sekolah, serta keterlibatan aktif orang tua dan dukungan kebijakan pendidikan yang konsisten.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhwani, A., Nafiah, N., & Taufiq, M. (2021). Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Pancasila melalui keteladanan dan pembiasaan di Sekolah Dasar. *JPK (Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan)*, 6(1), 1–10.
- Bukit, S., & Tarigan, E. (2022). Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Widya Genitri: Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama dan Kebudayaan Hindu*, 13(2), 110–120.
- Hanifah, H., Suastra, I. wayan, & Lasmawan, I. W. (2025). Projek Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka: Sebuah Studi Kepustakaan tentang Penguatan Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(2), 1122–1135.
- Kemendikbud. (2017). *PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER*. Jakarta: Pusat Analisis Dan Sinkronisasi Kebijakan Sekretariat Jendral KEMENDIKBUD.
- Munawwaroh, A. (2019). Keteladanan Sebagai Metode Pendidikan Karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 142–156.
- Paolina, Z., Karimah, I., Vandini, D., Nuralisa, S., & Nugraha5, R. G. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter Pancasila di Lingkungan Sekolah Dasar. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 1856–1860.
- Pratama, M. R., & Sudirman, N. (2023). Pengaruh Gadget Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini. *Pinisi Journal Of Art, Humanity And Socisl Studies*, 3(5), 136–143.
- Puutri, M. F. J. L., Putriani, F., Santika, H., Nadhif, K., Mudhoffar, & PUtri, N. G. A. (2023). Peran Pendidikan Pancasila Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Sekolah. *Jurnal Kewarganegaraan*, 7(2), 1983–1988.
- Sabani, F. (2019). Perkembangan Anak-anak Selama Masa Sekolah Dasar (6 – 7 Tahun). *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 8(2), 89–100.
- Trianingih, R. (2016). Pengantar Praktik Mendidik Anak Usia Sekolah Dasar. *Al Ibtida*, 3(2), 197–211.
- Widiyanto, D., Pradanda, A. R., Novitasari, Syahroni, M., & Mujtahidah, T. (2024). *Kearifan Lokal dan Pancasila: Strattegi Penguatan Nilai Kebangsaan dalam Pendidikan*. Jawa Tengah: PT Cakrawala Candradimuka Literasiakha